

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1993) dan laba merupakan salah satu indikator yang dipakai investor untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Hutaeruk (2013) menyatakan bahwa informasi laba dapat dijadikan dasar untuk menilai kinerja keuangan dalam rangka menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada investor. Dalam PSAK No. 25 menyatakan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tersebut digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aset yang disamakan dengan kas dimasa depan .

Sejak krisis ekonomi 1998, telah banyak terjadi skandal keuangan di perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya, diantaranya yang ada di Indonesia adalah seperti *insider trading* pada saham suatu Bank tahun 2001 maupun kasus laporan keuangan ganda pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi, Boediono (2005). Penyalahgunaan informasi keuangan ini banyak merugikan pihak-pihak yang

berkepentingan terutama para investor yang akan menanamkan modalnya.

Perhatian yang besar dari investor terhadap tingkat laba yang dihasilkan perusahaan menjadi salah satu alasan yang mendorong manajemen untuk melakukan beberapa tindakan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan manipulasi laba atau manajemen laba. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba (Cahan, 2008). Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Corolina, 2005), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Corolina, 2005).

Fenomena adanya praktik *income smoothing* pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Contoh kasus terjadi pada beberapa perusahaan. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan pada salah satu perusahaan terkait, berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar.

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa Informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Akibatnya perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba bersih sesuai dengan target yang mereka kehendaki. Namun banyak pengguna laporan keuangan lebih sering menggunakan informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan (Hutauruk, 2013). Semakin besar laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan maka *return* dan keamanan investasi semakin baik di perusahaan bersangkutan.

Pada dasarnya manajemen laba sebenarnya bukan sebuah kecurangan tetapi aktivitas manajerial ini merupakan dampak dari prinsip akuntansi yang berterima umum (Sulistyanto, 2008). Namun, seringkali manajemen laba menyebabkan informasi yang dihasilkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya atau hanya mengutamakan kepentingan pihak tertentu saja sehingga menurunkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan akurasi keputusan yang dihasilkan dengan dasar informasi tersebut. Dalam beberapa kasus, informasi laba tidak memberikan gambaran yang akurat mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu. Hal ini dikarenakan oleh laporan laba rugi didasarkan pada pelaporan berbasis akrual. Pelaporan berbasis akrual akhirnya mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan manajemen (Hutauruk, 2013). Salah satunya adalah melakukan tindakan *Income Smoothing*.

*Income smoothing* muncul karena adanya masalah *agency problem* yang terkait dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Menurut Lev (1989) dalam Putri (2013), *agency problem* disebabkan oleh asimetri informasi antara manajer dan para pemegang saham yang memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk bebas menentukan metode akuntansi dan estimasi yang digunakan dalam melaporkan laba perusahaan sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Keputusan tindakan manajemen sebagian besar tidak teramati dan tujuan antara manajer dengan pemegang saham tidak selaras maka manajer termotivasi bertindak *oportunistic* dalam mengelola pendapatan.

*Income smoothing* yang diukur dengan proksi indeks Eckel dapat dipengaruhi oleh besarnya koefisien perubahan laba dan penjualan dalam satu periode yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan memiliki kemampuan untuk bertahan apabila terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendalinya. Hal yang sama diungkapkan Fama dan Jensen (1983) yang menganalisis bahwa organisasi yang mampu bertahan tidak mendasarkan pengambilan keputusan pada pemegang saham yang terbesar, tetapi terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengendali.

Proses pengelolaan keuangan dalam suatu perusahaan sangat terkait dengan kebijakan *cash holding* dalam menjalankan operasional perusahaan. Teori keagenan merupakan salah satu teori yang menjelaskan mengenai konsep kebijakan *cash holding* dari segi teori keagenan (Kuan dkk., 2011). Teori keagenan pada dasarnya adalah teori yang menjelaskan

hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Prinsipal mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen untuk melaksanakan fungsi manajerial atau pelaksanaan operasional perusahaan dan pengambil keputusan bisnis demi memberikan kesejahteraan yang maksimal kepada *principal* (Anthony dan Govindarajan, 2005). Manajer sebagai seorang agen akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Karena kebijakan *cash holding* dikendalikan oleh manajer, maka hal ini dapat meningkatkan motivasi manajer untuk menjalankan kepentingan pribadi (Chen, 2008). Hal yang sama diungkapkan oleh Jensen (1986), dalam teori keagenan, manajer memiliki insentif untuk memperbesar *free cash flow* perusahaan. Hal ini karena kas merupakan aset yang paling mudah dikendalikan manajer. Manajer memiliki *cash holding* dengan tujuan untuk menghindari *financial distress* dimasa depan, melakukan investasi ketika *financial constraint* meningkat dan menekan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendanaan eksternal dan membiayai proyek yang sesuai dengan kepentingan manajer. Dampak yang terjadi kemudian adalah timbulnya tindakan oportunistis agen dimana informasi internal perusahaan yang disampaikan kepada prinsipal tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya dengan tujuan untuk memberikan persepsi kinerja perusahaan yang baik yang dicerminkan dari laba pada laporan keuangan perusahaan.

Afsa dan Adnan (2007) menyatakan bahwa kas dan setara kas merupakan bagian dari *current asset* perusahaan yang paling lancar. Para manajer keuangan

menahan kas pada porsi yang cukup untuk tujuan melakukan investasi ulang pada aktiva perusahaan, mendistribusikannya kepada investor dan tetap menahannya kepada perusahaan. Berdasarkan *trade off theory*, perusahaan menyusun kas pada level yang optimal dengan mempertimbangkan biaya dan keuntungan marginal dari kepemilikan kas (*cash holding*).

Ginglinger *et al.* (2007) menyatakan bahwa penentuan tingkat *cash holding* perusahaan merupakan salah satu keputusan keuangan penting yang harus diambil oleh seorang manajer keuangan. Courdec (2005) menyebutkan bahwa *cash holding* perusahaan berkaitan dengan upaya perusahaan untuk meminimalisir biaya pendanaan eksternal. Perusahaan yang memiliki kas dalam jumlah besar dengan harapan investasi dapat terlebih dahulu dibiayai dengan sumber pendanaan internal apabila tidak tercukupi maka digunakan pendanaan eksternal.

Struktur kepemilikan manajerial dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau presentase saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi, dan manajemen yang tercantum dalam daftar pemegang saham. Presentase tersebut dapat diperoleh dari banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Meningkatkan struktur kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Anggraeni, 2013). Manajemen memiliki akses informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk melakukan praktik *income smoothing* jika manajemen merasa informasi tersebut merugikan kepentingan manajemen. Menurut Juniarti

dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Manajemen yang memiliki kepemilikan saham juga memiliki kepentingan pribadi, yaitu *return* saham yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya. Hal ini memungkinkan motivasi manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Hal yang sama diungkapkan oleh Widiatmaja (2010) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun Putri (2013) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dilakukan manajer dalam operasional perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Mambraku dan Hadiprajitno (2014), dengan sampel penelitian tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia antara tahun 2010-2012. Penelitian tersebut menganalisis hubungan *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial dengan *income smoothing*.

Penelitian ini menarik dilakukan di Indonesia karena peneliti menilai penelitian tentang *cash holding* di Indonesia masih relatif sedikit, selain itu Indonesia adalah negara dengan perlindungan investor yang lemah sehingga kemungkinan terjadinya masalah keagenan tinggi (La Porta, 2000). Selain itu, Indonesia termasuk sampel dan berada pada urutan ke 15 dari 31 negara yang melakukan praktik manajemen laba dalam penelitian yang dilakukan oleh Leuz et al (2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Leuz et al. (2003) mengenai perbandingan komparatif manajemen laba dan *proteksi* investor dengan sampel 31 negara, yang meliputi periode pengamatan dari tahun 1990 sampai tahun 1999. Berdasarkan penelitian tersebut, nilai rata-rata skor manajemen laba, Indonesia termasuk sebagai sampel dan berada pada urutan ke 15 dari 31 negara. Hal ini menjelaskan bahwa Indonesia berada pada tingkat menengah jika dibandingkan dengan negara ASEAN yang ikut terpilih sebagai sampel yaitu: Malaysia, Filipina, dan Thailand. Oleh karena itu, Indonesia berada pada tingkat pertama yang mempraktikkan manajemen laba yang paling besar di ASEAN.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur karena peneliti menghindari terjadinya bias terhadap hasil penelitian yang disebabkan karena perbedaan karakteristik perusahaan. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang dominan di Indonesia serta memiliki karakteristik perusahaan yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, yaitu dimulai dari proses pembelian bahan baku sampai dengan pengolahan menjadi barang jadi. Harga bahan baku tersebut cenderung tidak stabil sehingga akan mempengaruhi tingkat penghasilan perusahaan. Hal tersebut yang akan mengakibatkan perusahaan melakukan *income smoothing*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh *Cash Holding* dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing* : Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah-masalah yang memengaruhi *Income Smoothing* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya praktik *income smoothing* pada salah satu perusahaan manufaktur berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan yang mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2011 sebesar Rp 32,7 miliar.
2. Perhatian yang besar dari investor terhadap tingkat laba yang dihasilkan perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan beberapa tindakan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan manipulasi laba.
3. Keputusan tindakan manajemen yang sebagian besar tidak teramati dan tujuan antara manajer dengan pemegang saham tidak selaras maka manajer termotivasi untuk bertindak *oportunistic* dalam mengelola pendapatan.
4. Adanya unsur kepentingan pribadi dalam kepemilikan saham membuat manajemen termotivasi untuk melakukan praktik *income smoothing*.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat banyak permasalahan yang muncul ketika mencoba meneliti *Income Smoothing* ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh *Cash Holding* dan Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap *Income Smoothing*”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan perbedaan hasil berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mambraku dan Hadiprajitno (2014) yang meneliti hubungan *Cash Holding* sebagai variabel X1 dan struktur kepemilikan perusahaan sebagai variabel X2 dengan *income smoothing* sebagai variabel Y.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi teoritis, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi manajemen di Indonesia terutama dalam bahasan mengenai *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya.
2. Bagi praktis, penelitian ini diharapkan untuk menjadi masukan dalam memahami pengaruh *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik *income smoothing*,

khususnya pada perusahaan manufaktur sehingga dalam kegiatan pengelolaan keuangan perusahaan dapat menerapkan sesuai dengan kebijakan yang sesuai dalam operasional perusahaan.